

# HUBUNGAN KARAKTERISTIK INDIVIDU DAN GAYA BELAJAR TERHADAP PENCAPAIAN NILAI INDEKS PRESTASI KUMULATIF (IPK) MAHASISWA DI AKADEMI KEPERAWATAN YAYASAN RUMAH SAKIT JAKARTA

Ns. Milla Evelianti Saputri<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan - Universitas Nasional Jakarta  
Jl. Sawo Manila No.61 Pejaten, Pasar Minggu-Jakarta Selatan

---

---

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan karakteristik dan gaya belajar dengan tingkat pencapaian Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa di Akademi Keperawatan Yayasan Rumah Sakit Jakarta. Jenis penelitian ini menggunakan rancangan “ Cross Sectional “ yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Hasil penelitian ini adalah koresponden mahasiswa yang mendapatkan IPK 2,00-2,75 sebanyak 68%, yang mendapatkan IPK 2,76-3,50 sebanyak 29,3% dan yang mendapatkan IPK 3,51-4,00 sebanyak 2,7% dari jumlah total koresponden. Sedangkan koresponden mahasiswa yang memiliki kepribadian tipe E (Empitizing) sebesar 48%, yang memiliki kepribadian tipe S (Systemising) sebesar 46,7% dan tipe B (Balance) sebesar 5,3%. Persentase tertinggi terdapat pada koresponden mahasiswa yang memiliki kepribadian tipe E dengan pencapaian IPK 2,00-2,75 sebesar 80,6%, persentase terendah terdapat pada koresponden mahasiswa yang memiliki kepribadian tipe S dengan pencapaian IPK 3,51-4,00 sebesar 2,7%. Gaya belajar mahasiswa yang masuk kategori Akomodator sebanyak 5,3%, Asimilator sebanyak 48% dan diverger sebanyak 46,7%. Hasil perhitungan analisis bivariat menunjukkan bahwa persentase terbesar terdapat pada koresponden mahasiswa dengan gaya belajar diverger dimiliki mahasiswa dengan pencapaian IPK 2,00-2,75 sebesar 82,9% dan persentase terendah terdapat pada mahasiswa dengan pencapaian IPK 3,51-4,00 dengan gaya belajar yang sama, yaitu diverger. Sementara uang saku mahasiswa yang masuk kategori sebagai uang saku besar sebanyak 13,3%, uang saku sedang sebanyak 52% dan ekonomi kecil sebanyak 34,7%. Hasil analisa bivariat menunjukkan persentase terbesar terdapat pada koresponden mahasiswa dengan IPK 2,00-2,75 dengan tingkat uang saku besar sebesar 80% dan persentase terendah terdapat pada koresponden mahasiswa dengan IPK 3,51-4,00 dengan tingkat uang saku kecil sebesar 7,7. Minat pada pendidikan ilmu keperawatan mahasiswa sebanyak 34,7% dari mahasiswa tertarik pada ilmu keperawatan, sebanyak 20% ragu-ragu, dan sebanyak 45,3% tidak berminat pada ilmu keperawatan. Hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa persentase terbesar terdapat pada koresponden mahasiswa yang tidak berminat pada ilmu keperawatan dengan pencapaian IPK 2,00-2,75 sebesar 84,6% dan persentase terkecil terdapat pada koresponden mahasiswa yang berminat terhadap ilmu keperawatan dengan pencapaian IPK 3,51-4,00 sebesar 5,9%.

---

---

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar belakang Masalah

Dunia pendidikan di dunia dari masa ke masa mengalami perubahan positif yang signifikan. Pendidikan pada masa lalu hanya mempelajari tentang masa terdahulu dan sekarang. Sedangkan proses pendidikan sekarang ini tidak lagi hanya mempelajari masa lalu ataupun masa sekarang, namun pendidikan sekarang ini juga mempertimbangkan aspek untuk bagaimana dimasa depan.

Berbicara tentang pendidikan di masa depan, kita dituntut untuk melihat generasi muda sebagai generasi yang sekarang dan masa yang akan datang dan melihat masa lalu sebagai pembelajaran. Banyak ahli pendidikan yang sangat peduli akan hal ini, bahkan ada yang mengalami kekhawatiran hebat akan relevansi dunia pendidikan terhadap generasi yang akan datang.

Proses pendidikan di masa lalu hanya berpusat pada pendidik dan pengamatan publik. Berbeda dengan pendidikan masa sekarang yang lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan para pakar di bidang sains. Kondisi ini memberikan publik dua alternatif : menerima kondisi yang ada, atau berusaha memahami masa depan dan membekali diri untuk menghadapinya.

Indonesia termasuk yang memilih opsi kedua, saat ini Indonesia tengah berbenah diri dalam dunia pendidikan guna mempersiapkan generasi masa depan yang lebih baik. Terbukti dengan penyediaan dana sebanyak 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) diberikan untuk dunia pendidikan sejak tahun 2009, dibandingkan dengan APBN sebelumnya yang pada saat sebelum tahun 2009 hanya 5% dana APBN dialokasikan untuk dunia pendidikan ([www.anggaran.depkeu.go.id](http://www.anggaran.depkeu.go.id)).

Pembenahan pendidikan ini dilakukan pada seluruh bidang ilmu pendidikan, mulai dari Sistem Pendidikan Dasar sampai Sistem Pendidikan Perguruan Tinggi. Salah satunya adalah Peralihan perguruan tinggi kejuruan yang sebelumnya hampir mayoritas masih berada di bawah masing-masing kementerian dialihkan kepada kementerian pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2006. Termasuk dalam bidang pendidikan ilmu kesehatan (kecuali Poltekes) yang dahulu berada dibawah kementerian kesehatan, sejak tahun 2006 beralih pada kementerian pendidikan dan kebudayaan. Hal ini juga memberikan aura perubahan yang positif kepada dunia pendidikan ilmu keperawatan di Indonesia. Dengan adanya pembelajaran berbasis kompetensi yang dicanangkan oleh Ditjen Pendidikan Tinggi (DIKTI) pada tahun 2013. Untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia, pemerintah mengeluarkan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Sistem Pendidikan dengan PP No. 32 tahun 2013. Peraturan Pemerintah yang baru telah berbasis kompetensi.

Seperti yang dikatakan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan : “Mengingat pendidikan idealnya proses sepanjang hayat, maka lulusan atau keluaran dari suatu proses pendidikan tertentu harus dipastikan memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikannya secara mandiri sehingga esensi tujuan pendidikan dapat dicapai” (Kompas, Kamis, 7 Maret 2013).

Ucapan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut merupakan cerminan dari Strategi Pengembangan Pendidikan di Indonesia dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap II (PJPT II). PJPT II ini dikenal sebagai tahap era pembangunan tinggal landas menuju masyarakat industri atau yang biasa disebut sebagai Era Kebangkitan Nasional Kedua (EKN-II).

Bila pada PJPT I lebih ditekankan pada pembangunan yang dilakukan per lima tahunan, maka PJPT II penekanan beralih kepada peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia. Dari kesadaran nasionalisme yang meletup-letup kearah peningkatan usaha dan partisipasi dari semua masyarakat Indonesia untuk meningkatkan kualitas hidup seluruh masyarakat Indonesia. Implikasi PJPT II terhadap pengembangan pendidikan terlihat jelas dengan peranan Sistem Pendidikan Nasional dalam mempersiapkan manusia-manusia yang berwawasan luas dan terampil, professional, disiplin dan demokratis.

Menurut Tilaar, untuk mencapai PJPT II tersebut, ada 10 (sepuluh) kecenderungan yang diidentifikasi sebagai suatu konstruk yang perlu dilakukan penyesuaian dalam pelaksanaannya. Kesepuluh kecenderungan tersebut adalah : 1) Pendidikan Dasar. 2) Kurikulum. 3) Proses Belajar-Mengajar. 4) Tenaga Kependidikan. 5) Pendidikan, Pelatihan dan Tenaga Kerja. 6) Pendidikan Tinggi. 7) Pendidikan Berkelanjutan. 8) Pembiayaan

Pendidikan. 9) Desentralisasi Pendidikan dan Partisipasi Masyarakat. 10) Manajemen Pendidikan (Kaleidoskop Pendidikan Nasional, hal. 418-421, 2012, Prof. Dr. H. A. R. Tilaar, M.Sc. Ed).

Dari uraian tersebut diatas tersebut mengingatkan peneliti pada ilmu pendidikan Indonesia pada umumnya, dan pendidikan ilmu keperawatan di Indonesia pada khususnya, yang mana pendidikan ilmu keperawatan di Indonesia masih jauh tertinggal dari negara-negara lain di Eropa dan Amerika. Bahkan di jajaran negara-negara ASEAN, ilmu keperawatan Indonesia tertinggal dari negara Philipina, Thailand dan Malaysia. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan ilmu keperawatan di Indonesia, kini baik Asosiasi Institusi Pendidikan D III Keperawatan Indonesia (AIPDIKI) maupun Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia (AIPNI) mulai melakukan perubahan secara global tentang kompetensi keperawatan dengan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kompetensi pendidikan keperawatan disini mengacu pada salah satu hasil dari penelitian ilmu keperawatan dasar yang dirumuskan menjadi tujuan dilakukannya Praktek Keperawatan. Ada Empat Tujuan inti dari praktek keperawatan yang hingga kini masih diterapkan adalah : 1) Untuk promosi kesehatan, 2) Untuk mencegah penyakit, 3) Untuk menunjang kesehatan, dan 4) Untuk memfasilitasi *coping* yang adaptif dalam ketidakmampuan dan kematian (Kozier & Erb's, 2008)

Dalam proses untuk mencapai empat tujuan inti praktek keperawatan diatas, diperlukan 4 (empat) kompetensi keperawatan yang harus dipenuhi, yaitu : kognitif, teknikal, kepribadian dan etika/softskill. Kompetensi-kompetensi tersebut adalah kompetensi utama yang harus dimiliki oleh setiap perawat di dunia.

Empat kompetensi tersebut seiring sejalan dengan hasil penelitian dari Albert Bandura. pencetus teori *Social Learning* pada tahun 1980. Dari penelitian tersebut, ditemukan bahwa kemampuan belajar seseorang berdasarkan : 1) Kapasitas konseptual yang matang, 2) Tingkat arousal (ketergugahan) yang optimal mendorong perhatian terhadap aspek-aspek yang penting dari tingkah laku model, 3) kemampuan kognitif untuk memahami keadaan, 5) Preferensi (minat) mempengaruhi *feature* yang diseleksi untuk diproses lebih lanjut. (Mandala, 2008)

Ketika mahasiswa datang untuk belajar, dosen harus membuka wawasan bahwa dalam kepala mahasiswa tidaklah kosong. Mereka telah mendapat proses pembelajaran (meski tidak terkait dengan ilmu yang akan diajarkan) dari kebiasaan berbagai interaksi dengan anggota keluarganya, pergaulan dengan sesama temannya, dan dengan lingkungan hidupnya serta berbagai sumber bahan ajar seperti tontonan dari televisi, radio, internet dan banyak pengetahuan dan informasi yang diperoleh. Disini, dosen berperan sebagai mediator sebagai penyempurna dan menambahkan ilmu pengetahuan.

Dalam proses pembelajaran, dosen tidak hanya sebagai mediator, tapi juga berperan sebagai pembimbing proses pola pikir mahasiswa untuk lebih maju dari awal saat pertama kali masuk sebagai mahasiswa disebuah perguruan tinggi. Proses ini jika disesuaikan dengan proses pendidikan di jaman sekarang, maka tidak lepas dari teori gaya belajar yang telah diteliti oleh para pakar pendidikan.

Namun disini, gaya belajar mahasiswa yang pada umumnya masih berada dimasa kritis perkembangan individunya, ini dipengaruhi oleh perubahan sosial yang terjadi disekelilingnya yang seringkali ini dapat memperngaruhi perkembangan dan proses penyesuaian diri mereka terhadap lingkungan dimana si mahasiswa belajar, atau yang lebih dikenal dengan karakteristik individu.

Namun penyesuaian karekteristik pada bidang akademik bukan suatu hal yang mudah, mengingat banyaknya mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang mengalami masalah dengan penyesuaian akademiknya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Schneiders (1964) bahwa : "*Many students have a difficult time adjusting to the academic situation because of a*

*basic conflict between what they want out of an education and what education is supposed to provide. This is especially likely to happen in a society like ours, in which pragmatic values dominate the thinking of many young people”.*

Peneliti juga mendapat data rujukan dari hasil tracer study Akademi Keperawatan Yayasan Rumah Sakit Jakarta. Dari 26 Rumah Sakit di Jakarta yang dikirim Tracer Study, 15 Rumah Sakit di Jakarta menyatakan ketidakpuasannya pada Skill Keperawatan dan etikal/softskill lulusan diatas tahun 2006. Data ini mengindikasikan bahwa ada penurunan kualitas lulusan dari Akademi Keperawatan Yayasan Rumah Sakit Jakarta yang mana berhubungan dengan adanya penurunan dari proses pembelajaran hingga berakibat pada pencapaian nilai indeks prestasi lulusan semasa kuliah.

Peneliti juga menemukan data dari Evaluasi tahunan Akademik Akademi Keperawatan Yayasan Rumah Sakit Jakarta bahwa sejak tahun 2007 ada penurunan dari jumlah mahasiswa yang mencapai nilai indeks prestasi semester kumulatif dengan mutu diatas 3,51. Dari data diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui redaksi akan karakteristik dan gaya belajar apa yang mempengaruhi nilai indeks prestasi kumulatif mahasiswa. Dari sini peneliti mulai tertarik untuk melakukan penelitian tentang Prestasi belajar mahasiswa keperawatan dengan judul : Hubungan karakteristik individu dan gaya belajar terhadap pencapaian nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa di Akademi Keperawatan Yayasan Rumah Sakit Jakarta.

## **2. Perumusan Masalah**

- a. Apakah ada hubungan *emotional quotient* terhadap pencapaian nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa di Akademi Keperawatan Yayasan Rumah Sakit Jakarta?
- b. Apakah ada hubungan gaya belajar terhadap pencapaian nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa di Akademi Keperawatan Yayasan Rumah Sakit Jakarta?
- c. Apakah ada hubungan tingkat ekonomi uang saku mahasiswa terhadap pencapaian nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa di Akademi Keperawatan Yayasan Rumah Sakit Jakarta?
- d. Apakah ada hubungan minat dalam ilmu keperawatan terhadap pencapaian nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa di Akademi Keperawatan Yayasan Rumah Sakit Jakarta?

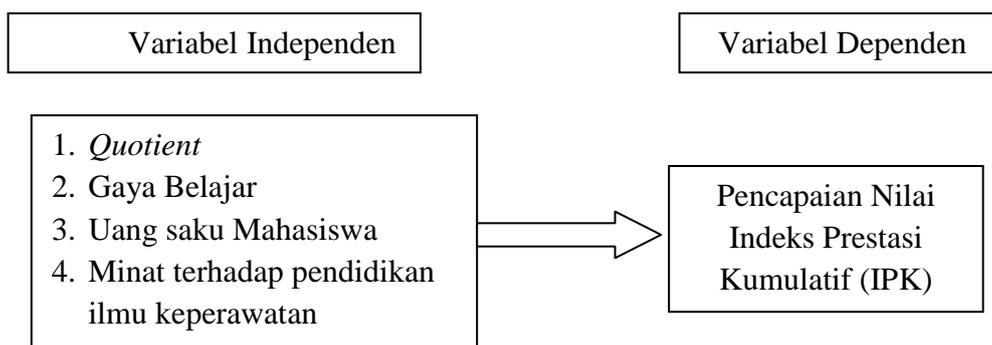
## **3. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan karakteristik dan gaya belajar dengan tingkat pencapaian Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa di Akademi Keperawatan Yayasan Rumah Sakit Jakarta. Sementara tujuan khususnya adalah untuk mengetahui hubungan *emotional quotient*, gaya belajar, tingkat ekonomi, dan minat dalam ilmu keperawatan terhadap pencapaian nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa di Akademi Keperawatan Yayasan Rumah Sakit Jakarta.

## **B. KERANGKA KONSEP DEFINISI OPERASIONAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

### **1. Kerangka Konsep**

Pada penelitian ini penulis mengelompokkan variabel menjadi dua yaitu : 1) variabel independen (variabel bebas), 2) variabel dependen (variabel terikat). Konsep penelitian ini adalah pencapaian nilai IPK sebagai variabel dependen yang ada kemungkinan dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel independennya adalah karakteristik individu yang terdiri dari tingkat kematangan emosional, gaya belajar, ekonomi dan minat di bidang keperawatan.



Gambar-1. Kerangka Konsep Penelitian

## 2. Definisi Operasional

Tabel-1. Variabel Penelitian Independen (Bebas)

Variabel Independen	Definisi	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Kematangan Emosional	kemampuan didalam mengontrol emosi, mampu berpikir realistik, memahami diri sendiri dan mampu menampakkan emosi disaat dan tempat yang tepat.	Meminta koresponden memilih salah satu jawaban dari pertanyaan yang sesuai dengan karakteristik responden (skala likert)	Kuesioner Terdiri 2 (dua) subjek kuesioner, masing-masing kuesioner terdiri dari 60 pertanyaan	3 = Tipe B ( <i>Balance</i> ) 2 = Tipe S ( <i>Systemizing</i> ) 1 = Tipe E ( <i>Emphatising</i> )	Nominal
Gaya Belajar	sebagai karakteristik kognitif, afektif, dan perilaku psikologis seorang pelajar tentang bagaimana dia memahami sesuatu, berinteraksi dan merespons lingkungan belajarnya, yang bersifat unik dan relatif stabil (Kolb)	Meminta koresponden memilih 2 (dua) jawaban yang sesuai dengan karakteristik diri responden	Kuesioner terdiri dari 15 pertanyaan kelompok kata	1 = <i>Diverger</i> / Ekpremintasi 2 = <i>Asimilator</i> /Perbai kan terus menerus. 3 = <i>Akomodator</i>	Nominal
Ekonomi	Tingkat ekonomi adalah keadaan ekonomi diukur dengan jumlah rupiah pendapatan atau penghasilan rata-rata perbulan berdasarkan upah minimal rata-rata.	Meminta responden memilih jawaban pertanyaan dalam kuosioner	Kuesioner terdiri dari 2 pertanyaan Uang Saku Mahasiswa/ Bulan.	3 = Uang Saku Besar, >Rp. 1.950.000,-/bulan 2 = Uang Saku Sedang, Rp. 850.000,- s/d Rp. 1.950.000,-/bulan 1 = Uang Saku Kecil, <Rp. 850.000,-	Ordinal
Minat keperawatan	Minat adalah kecenderungan individu untuk tertarik pada suatu objek atau sesuatu hal.	Meminta responden untuk mengisi jawaban dari pertanyaan dalam kuosioner	Kuesioner terdiri dari 1 pertanyaan	3 = Tertarik 2 = Ragu-ragu 1= Tidak Tertarik	Nominal

Tabel-2. Variabel Penelitian Dependen (Terikat)

Variabel Dependen	Definisi	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Pencapaian Nilai IPK	Angka yang didapat dari hasil bagi jumlah mutu kumulatif dengan jumlah satuan kredit semester kumulatif	Dokumentasi	Melihat dokumentasi Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa dan mengelompokkannya berdasarkan kelompok besarnya IPK	1. Skor 3 = Sangat memuaskan (IPK >3,51). 2. Skor 2 = Memuaskan (IPK 2,76-3,50) 3. Skor 1 = Cukup (IPK 2,00-2,75)	Ordinal

### 3. Hipotesis

- Ada hubungan antara tingkat kematangan emosional terhadap pencapaian nilai IPK mahasiswa Akademi Keperawatan Yayasan Rumah Sakit Jakarta.
- Ada hubungan antara gaya belajar mahasiswa terhadap pencapaian nilai IPK mahasiswa Akademi Keperawatan Yayasan Rumah Sakit Jakarta.
- Ada hubungan antara tingkat ekonomi uang saku mahasiswa terhadap pencapaian nilai IPK mahasiswa Akademi Keperawatan Yayasan Rumah Sakit Jakarta.
- Ada hubungan antara minat dalam ilmu keperawatan pada saat masuk ke bidang keperawatan terhadap pencapaian nilai IPK mahasiswa Akademi Keperawatan Yayasan Rumah Sakit Jakarta.

## C. METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan rancangan “ *Cross Sectional* “ yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat.

### 2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa tingkat I dan II di Akademi Keperawatan Yayasan Rumah Sakit Jakarta. Sampel merupakan sebagian dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili populasi (Notoatmodjo, 2005). Sampel diambil dengan metode random terbatas (*Restrected Random Sample*) dilakukan secara pengelompokkan terlebih dahulu kedalam sub-sub populasi.

Sampel dalam penelitian ini adalah Mahasiswa tingkat I dan II AKPER Yayasan Rumah Sakit Jakarta yang dikelompokkan berdasarkan pencapaian nilai indeks prestasi kumulatif (2,00-2.75, 2.76-3.50 dan >3.51) Untuk menentukan berapa minimal sampel yang dibutuhkan jika ukuran populasi diketahui, dapat menggunakan rumus *Slovin*, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+d^2}$$

Keterangan :

$n$  = Sampel,  $N$  = Jumlah populasi

$d$  = Tingkat kepercayaan/ketepatan yang diinginkan dengan persentase yang ditetapkan sebesar (0,05)

$$n = \frac{92}{1 + 92 (0,05)^2}$$

Berdasarkan penghitungan tersebut, maka sampel yang digunakan minimal adalah 74,79 atau dibulatkan menjadi 75 orang mahasiswa atau lebih yang dapat dijadikan sebagai sampel penelitian.

Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel secara *Proportional stratified random sampling*, dimana jumlah sampel yang diambil disesuaikan dengan besarnya populasi pada setiap tingkatan akademik. Tingkat satu sebanyak 80% dari 35 mahasiswa yaitu 31 orang dan tingkat dua sebanyak 80% dari 57 mahasiswa yaitu 44,20 atau dibulatkan menjadi 44 orang. Sehingga total responden berjumlah 75 orang. Kriteria inklusi dalam sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sampel adalah Mahasiswa tingkat I dan II dari Akademi Keperawatan Yayasan Rumah Sakit Jakarta.
- 2) Bersedia untuk menjadi responden, dan
- 3) Pencapaian nilai IPK minimal dengan nilai 2,00.

Sementara kriteria eksklusi adalah menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang tidak memenuhi kriteria peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa yang tidak bersedia menjadi responden
- 2) Mahasiswa yang sebelumnya tidak naik tingkat pada tahun sebelumnya di Akademi Keperawatan Yayasan Rumah Sakit Jakarta.

### 3. Tempat dan Waktu Penelitian

Pengambilan sampel penelitian dilakukan di Akademi Keperawatan Yayasan Rumah Sakit Jakarta. Penelitian mulai dari tahap persiapan dan penyusunan sampai selesai yaitu mulai tanggal 15 Mei-17 Agustus 2013.

### 4. Alat Pengumpulan Data

Data sekunder dari penelitian ini adalah pengumpulan data dengan menggunakan berbagai sumber tulisan yang berkenaan dengan objek penelitian, berupa arsip Interview awal pada saat mahasiswa masuk ke Akademi Keperawatan Yayasan Rumah Sakit Jakarta dan nilai IPK mahasiswa tahun ajaran 2012/2013. Data primer penelitian ini adalah yang digunakan untuk pengumpulan data terhadap objek yang diteliti dengan acuan kuesioner. Data penelitian berdasarkan kuesioner yang disebarkan kepada minimal 75 responden di Akademi Keperawatan Yayasan Rumah Sakit Jakarta.

#### a. Instrumen penelitian

- 1) Bagian A. Pada bagian ini merupakan data jumlah mahasiswa yang mendapat pengelompokkan nilai semester, tingkat akademik, tempat tinggal kost atau tidak kost, jumlah uang saku mahasiswa per bulan.
- 2) Bagian B. Pada bagian ini merupakan pertanyaan yang berhubungan dengan karakteristik responden yang meliputi kematangan emosional mahasiswa sebanyak 60 pertanyaan The Empathy Quotient (EQ) dan 60 pertanyaan Systemizing Quotient (SQ).
- 3) Bagian C. Pada bagian ini merupakan pertanyaan karakteristik responden yang meliputi gaya belajar mahasiswa sebanyak 15 pertanyaan empat pilihan karakter yang sesuai dengan masing-masing individu mahasiswa. Jawaban responden akan dikelompokkan menjadi kolom I, II, III, dan IV.

b. Uji validitas. Untuk mengetahui validitas suatu instrument (dalam hal ini kuesioner) dilakukan dengan cara melakukan korelasi antar skor masing-masing variabel dengan skor totalnya. Digunakan teknik korelasi yang digunakan, yaitu korelasi Pearson Product Moment :

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r = Koefisiensi Validitas, N = Banyaknya Subjek

X = Nilai Perbandingan, Y = Nilai dari instrumental yang akan dicari validitasnya.

Dalam penelitian ini digunakan kuesioner dari para ahli (*Emotional Quotient* oleh Cohen dan *Gaya belajar* oleh Kolb) yang sudah dipatenkan untuk menghindari kuesioner yang tidak valid.

c. Reliabilitas. Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya dengan menunjukkan hasil pengukuran itu tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama. Setelah semua kuesioner sudah valid, analisis selanjutnya dengan uji reliabilitas. Uji realibilitas disini menggunakan cara *One Shot* atau diukur sekali saja. Disini pengukuran hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain. Pengujian realibilitas dimulai dengan menguji validitas terlebih dahulu. Jadi jika pertanyaan tidak valid, maka pertanyaan tersebut akan dibuang. Pertanyaan-pertanyaan yang sudah valid kemudian baru kemudian secara bersama-sama diukur realibilitasnya (Hastono, 2007). Disini peneliti menggunakan kuesioner yang sudah dipatenkan oleh para ahli dibidangnya masing-masing untuk mendapatkan hasil yang sesuai reabilitasnya.

### 5. Pengolahan Data

Pada pengumpulan data, digunakan informasi yang benar, paling tidak ada empat tahapan dalam pengolahan data yang harus dilalui adalah *Editing, Coding, Processing, dan Cleaning*

### 6. Analisa Data

a. Analisa Data Univariat. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menjelaskan karakteristik dari masing-masing variabel yang diteliti. Secara teknis pada dasarnya analisis merupakan kegiatan meringkas kumpulan data menjadi ukuran tengah dan ukuran variasi. Selanjutnya membandingkan gambaran-gambaran tersebut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- P = Persentase yang dicari
  - F = Frekuensi karakteristik yang sedang dinilai
  - N = Jumlah frekuensi atau penyebab individu
- (Menurut Sibagariang, 2010)

b. Analisa Data Bivariat. Setelah diketahui karakteristik masing-masing variabel maka dilakukan analisa lebih lanjut yaitu analisis bivariat untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kematangan emosional, gaya belajar, uang saku dan minat pada pendidikan ilmu keperawatan dengan pencapaian prestasi akademik (IPK) pada mahasiswa. Untuk menganalisa kedua variabel penelitian ini, penulis menggunakan uji *Chi-Square* dengan bantuan komputerisasi. Hasil dari uji *Chi-Square* dapat mengetahui ada tidaknya hubungan yang bermakna secara statistik dengan rumus :

$$X^2 = \frac{\sum(O - E)^2}{E}$$

Keterangan :  $X^2$  = Chi-Square, O = Nilai hasil observasi, E = Nilai yang diharapkan

Hasil statistik *Chi-Square* dibandingkan dengan  $X^2$  pada tabel distribusi *Chi-Square* untuk tingkat signifikan tertentu sesuai dengan derajat kebebasan atau *degree of freedom*. Derajat kebebasan tersebut didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$DF = (b - 1)(k - 1)$$

Keterangan : D = Derajat Kebebasan 95%, b = Jumlah kolom, k = Jumlah kolom

Hipotesis ini menyatakan hubungan tanpa melihat apakah variabel yang lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan variabel lainnya. Prosedur pengujian uji *Chi-Square* diawali

dengan membuat hipotesis yaitu  $H_0$  dan  $H_a$ . Langkah selanjutnya memasukkan frekuensi observasi kedalam tabel silang lalu dihitung dari masing-masing sel. Nilai E yang sudah didapat, selanjutnya  $X^2$  dan  $P$  value dihitung, membandingkan  $X^2$  dengan tabel *Chi-Square*. Langkah terakhir adalah membuat keputusan. Bila  $P$  value  $< \alpha$  maka  $H_0$  ditolak, sedangkan apabila  $P$  value  $> \alpha$  maka  $H_0$  gagal ditolak.

Analisa bivariat dalam penelitian ini adalah melakukan analisa terhadap variabel independent dan variabel dependent. Analisa ini dilakukan untuk melihat kemaknaan hubungan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent*. Uji yang digunakan adalah uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kemaknaan sebesar 5%. Bila  $P$  value  $\leq 0,05$  berarti hasil perhitungan statistik bermakna dan apabila nilai  $P$  value  $> 0,05$  berarti hasil perhitungan statistik tidak bermakna.

## D. HASIL PENELITIAN

### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Akademi Keperawatan Yayasan Rumah Sakit Jakarta merupakan satu dari 17 Akademi Keperawatan dalam area Kopertis III yang terdaftar di Ditjen Pendidikan Tinggi. Luas tanah 1.750 m<sup>2</sup>, penggunaan tanah terdiri dari satu bangunan 3 lantai, satu lapangan Olah Raga Bola *Volley*, satu bangunan 3 lantai untuk asrama putri dan satu area lahan parkir motor. Posisi Akademi Keperawatan Yayasan Rumah Sakit Jakarta berada di area lingkungan rumah kantor komplek DKI-Pondok Kelapa yang berada di area pemukiman warga, dekat dengan jalan raya pondok kelapa dan dekat dengan Puskesmas Kelurahan Pondok Kelapa. Jumlah seluruh mahasiswa (tingkat I, II dan III) sebanyak 162 orang mahasiswa regular dan 29 orang mahasiswa ekstensi. Jumlah staf pendidik sebanyak 10 orang dan staf tenaga kependidikan sebanyak 6 orang yang berada di masing-masing bidang.

### 2. Hasil Analisis Univariat

#### a. Prestasi Belajar.

Pada tabel-3 menunjukkan bahwa responden yang mencapai IPK 2,00-2,75 sebanyak 51 orang mahasiswa, responden yang mencapai IPK 2,76-3,50 sebanyak 22 orang mahasiswa dan responden yang mencapai IPK 3,51-4,00 sebanyak 2 orang mahasiswa.

Tabel-3. Distribusi frekuensi indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa tingkat I dan II di Akademi Keperawatan Yayasan Rumah Sakit Jakarta Tahun Ajaran 2012/2013.

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	Jumlah Koresponden	Persentase
2,00-2,75	51	68
2,76-3,50	22	29.3
3,51-4,00	2	2,7
Total	75	100

#### b. Emotional Quotient (EQ)

Pada Tabel-4 menunjukkan bahwa kematangan emosional mahasiswa yang masuk kedalam tipe B sebanyak 4 orang, tipe S sebanyak 35 orang dan tipe E sebanyak 48 orang.

Tabel-4. Kematangan emosional mahasiswa tingkat I dan II di Akademi Keperawatan Yayasan Rumah Sakit Jakarta.

Emotional Quotient (EQ)	Jumlah Koresponden	Persentase
Tipe B	4	5.3
Tipe S	35	46.7
Tipe E	48	48
Total	75	100

#### c. Gaya Belajar

Pada Tabel-5 menunjukkan bahwa gaya belajar mahasiswa yang masuk ke kategori Akomodator sebanyak 4 orang, Asimilator sebanyak 36 orang dan diverger sebanyak 75 orang.

Tabel-5. Gaya Belajar Mahasiswa tingkat I dan II Akademi Keperawatan Yayasan Rumah Sakit Jakarta

Gaya Belajar	Jumlah Koresponden	Persentase
Akomodator	4	5.3
Asimilator	36	48
Diverger	35	46.7
Total	75	100

#### d. Uang Saku.

Pada table-6 menunjukkan bahwa uang saku mahasiswa yang masuk kategori Uang Saku Besar sebanyak 10 orang, Uang Saku Sedang sebanyak 39 orang dan Uang Saku Kecil sebanyak 27 orang.

Tabel-6. Uang Saku Mahasiswa Akademi Keperawatan Yayasan Rumah Sakit Jakarta

Uang Saku	Jumlah Koresponden	Persentase
Uang Saku Besar	10	13.3
Uang Saku Sedang	39	52
Uang Saku Kecil	26	34.7
Total	75	100

#### e. Minat pada Pendidikan Ilmu Keperawatan.

Pada Tabel-7 menunjukkan bahwa minat pada pendidikan ilmu keperawatan mahasiswa sebanyak 26 orang tertarik pada ilmu keperawatan, 15 orang ragu-ragu, dan 34 orang tidak berminat.

Tabel-7. Minat Mahasiswa pada Ilmu Keperawatan di Akademi Keperawatan Yayasan Rumah Sakit Jakarta.

Minat	Jumlah Koresponden	Persentase
Berminat	26	34.7
Mungkin	15	20
Tidak	34	45.3
Total	75	100%

### 3. Analisis Bivariat

#### Hubungan karakteristik mahasiswa terhadap pencapaian nilai indeks prestasi kumulatif

##### a. Hubungan *emotional quotient* terhadap pencapaian nilai indeks prestasi kumulatif mahasiswa

Tabel-8. Hubungan *emotional quotient* terhadap pencapaian indeks prestasi kumulatif mahasiswa di Akademi Keperawatan Yayasan rumah Sakit Jakarta

EQ	IPK						Jumlah		<i>p value</i> <0,05
	2,00-2,75		2,76-3,50		3,51-4,00		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Tipe E	29	80.6	7	19.4	0	0	36	100	0,169
Tipe S	20	57.1	13	37.1	2	2.7	35	100	
Tipe B	2	50	2	50	0	0	4	100	
Jumlah	51	68	22	29.3	2	2.7	75	100	

Dari tabel analisis diatas, diketahui data bahwa hubungan *emotional quotient* terhadap pencapaian indeks prestasi kumulatif akademik mahasiswa diperoleh bahwa tipe E, ada 29 mahasiswa yang memiliki IPK 2,00-2,75 dengan persentase 80.6% dan 7 mahasiswa perolehan IPK 2,76-3,50 dengan persentase 19,4% dan tidak ada yang memiliki IPK 3,20-4,00. Untuk tipe S terdapat 20 mahasiswa yang memiliki IPK 2,00-2,75 dengan persentase 57.1% dan 13 mahasiswa perolehan IPK 2,75-3,50 yang memiliki dengan persentase 37.1%

dan 2 mahasiswa dengan perolehan IPK 3,51-4,00 dengan presentase 2,7%. Untuk Tipe B terdapat 2 mahasiswa dengan IPK 2,00-2,75 dengan presentase 50%, 2 mahasiswa dengan IPK 2,75-3,50 dengan presentase 50% dan tidak ada mahasiswa dengan IPK 3,51-4,00.

Hasil analisis diatas, maka persentase terbesar terdapat pada kepribadian mahasiswa tipe E persentase sebesar 80,6% dengan IPK 2,00-2,75 dan persentase terkecil terdapat pada mahasiswa kepribadian tipe S persentase sebesar 2,7% dengan IPK 3,51-4,00. Hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh nilai *p value*=0,169 (*p value* lebih besar dari nilai  $\alpha=0,05$ ) yang membuktikan tidak ada hubungan yang signifikan antara EQ dengan pencapaian IPK.

### b. Hubungan gaya belajar terhadap pencapaian nilai indeks prestasi kumulatif mahasiswa

Tabel-9. Hubungan gaya belajar terhadap pencapaian indeks prestasi kumulatif mahasiswa di Akademi Keperawatan Yayasan rumah Sakit Jakarta

Gaya Belajar	IPK						Jumlah		<i>p value</i> <0,05
	2,00-2,75		2,76-3,50		3,51-4,00		n	%	
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Diverger	29	82.9	5	14.3	1	2.9	35	100	0.003
Asimilator	21	58.3	15	41.7	0	0	36	100	
Akomodator	1	25	2	50	1	25	4	100	
Jumlah	51	68	22	29.3	2	2.7	75	100	

Dari tabel analisis diatas, diketahui data bahwa hubungan gaya belajar terhadap pencapaian indeks prestasi kumulatif akademik mahasiswa diperoleh bahwa tipe gaya belajar diverger, ada 29 mahasiswa yang memiliki IPK 2,00-2,75 dengan persentase 82,9% dan 5 mahasiswa yang memiliki IPK 2,75-3,50 dengan persentase 14,3% dan 1 mahasiswa yang memiliki IPK 3,20-4,00 dengan presentase 2,9%. Untuk tipe asimilator terdapat 21 mahasiswa yang memiliki IPK 2,00-2,75 dengan persentase 58,1% dan 15 mahasiswa yang memiliki IPK 2,75-3,50 dengan persentase 41,7% dan tidak ada mahasiswa yang memiliki IPK 3,51-4,00. Untuk tipe gaya belajar akomodator terdapat 1 mahasiswa dengan IPK 2,00-2,75 dengan presentase 25%, 2 mahasiswa dengan IPK 2,76-3,50 dengan presentase 50% dan 1 mahasiswa dengan IPK 3,51-4,00 dengan presentase 25%.

Dari hasil diatas ditemukan bahwa persentase terbesar terdapat pada mahasiswa dengan gaya belajar tipe diverger sebesar 82,9% dan persentase terendah terdapat pada mahasiswa dengan gaya belajar tipe akomodator sebesar 25%. Hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh nilai *p value*=0,03 (*p value* lebih besar dari nilai  $\alpha=0,05$ ) yang membuktikan ada hubungan yang signifikan antar EQ dengan pencapaian IPK.

### c. Hubungan uang saku terhadap pencapaian nilai indeks prestasi kumulatif mahasiswa

Tabel-9. Hubungan uang saku terhadap pencapaian indeks prestasi kumulatif mahasiswa di Akademi Keperawatan Yayasan rumah Sakit Jakarta

Uang Saku	IPK						Jumlah		<i>p value</i> <0,05
	2,00-2,75		2,76-3,50		3,51-4,00		n	%	
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Uang Saku Kecil	15	57.7	9	34.6	2	7.7	26	100	0.284
Uang Saku Sedang	28	71.8	11	28.2	0	0	39	100	
Uang Saku Besar	8	80	2	20	0	0	10	100	
Jumlah	51	68	22	29.3	2	2.7	75	100	

Dari tabel analisis diatas, diketahui data bahwa hubungan uang saku terhadap pencapaian indeks prestasi kumulatif akademik mahasiswa diperoleh bahwa tingkat uang saku kecil, ada 15 mahasiswa yang memiliki IPK 2,00-2,75 dengan persentase 57,7% dan 9 mahasiswa yang memiliki IPK 2,75-3,50 dengan persentase 34,6% dan yang memiliki IPK 3,20-4,00 dengan presentase 26%. Untuk mahasiswa dengan tingkat uang saku sedang terdapat 28 mahasiswa yang memiliki IPK 2,00-2,75 dengan persentase 71,8% dan 11

mahasiswa yang memiliki IPK 2,75-3,50 dengan persentase 28,2% dan tidak ada mahasiswa dengan IPK 3,51-4,00. Untuk tingkat uang saku besar terdapat 8 mahasiswa dengan IPK 2,00-2,75 dengan presentase 80%, 2 mahasiswa dengan IPK 2,76-3,50 dengan presentase 20% dan tidak ada mahasiswa dengan IPK 3,51-4,00.

Hasil analisis data diatas, diketahui bahwa persentase terbesar terdapat pada mahasiswa pencapaian IPK 2,00-2,75 dengan uang saku besar dan persentase terkecil terdapat pada mahasiswa pencapaian IPK 3,51-4,00 dengan uang saku kecil. Hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh nilai *p value*=0,284 (*p value* lebih besar dari nilai  $\alpha=0,05$ ) yang membuktikan tidak ada hubungan yang signifikan antar uang saku dengan pencapaian IPK.

#### d. Hubungan minat keperawatan terhadap pencapaian nilai indeks prestasi kumulatif mahasiswa

Tabel-9. Hubungan minat keperawatan terhadap pencapaian indeks prestasi kumulatif mahasiswa di Akademi Keperawatan Yayasan rumah Sakit Jakarta

Minat keperawatan	IPK						Jumlah		<i>p value</i> <0,05
	2,00-2,75		2,76-3,50		3,51-4,00		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Berminat	22	84.6	4	15.4	0	0	26	100	0.039
Ragu-ragu	12	80	3	20	0	0	18	100	
Tidak Berminat	17	50	15	44.1	2	5.9	34	100	
Jumlah	51	68	22	29.3	2	2.7	75	100	

Dari tabel analisis diatas, diketahui data bahwa hubungan minat pada ilmu keperawatan terhadap pencapaian indeks prestasi kumulatif akademik mahasiswa diperoleh bahwa mereka yang tidak berminat ada 22 mahasiswa yang memiliki IPK 2,00-2,75 dengan persentase 84,6% dan 4 mahasiswa yang memiliki IPK 2,75-3,50 dengan persentase 15,4% dan tidak ada mahasiswa yang memiliki IPK 3,20-4,00. Untuk mahasiswa yang menjawab ragu-ragu berminat terdapat 17 mahasiswa yang memiliki IPK 2,00-2,75 dengan persentase 80% dan 3 mahasiswa yang memiliki IPK 2,75-3,50 dengan persentase 20% dan tidak ada mahasiswa dengan IPK 3,51-4,00. Untuk mahasiswa yang menjawab berminat terdapat 17 mahasiswa dengan IPK 2,00-2,75 dengan presentase 50%, 15 mahasiswa dengan IPK 2,76-3,50 dengan presentase 20% dan 2 mahasiswa dengan IPK 3,51-4,00 dengan presentase 5,9%.

Hasil analisa data diatas diketahui bahwa persentase tertinggi terdapat pada mahasiswa dengan pencapaian IPK 2,00-2,75 yang menyatakan tidak berminat pada ilmu keperawatan dan persentase terendah terdapat pada mahasiswa dengan pencapaian IPK 3,51-4,00 yang menyatakan berminat pada ilmu keperawatan. Hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh nilai *p value*=0,039 (*p value* lebih kecil dari nilai  $\alpha=0,05$ ) yang membuktikan ada hubungan yang signifikan antar minat pada ilmu keperawatan terhadap pencapaian IPK.

## E. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

### 1. Gambaran tentang Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

Proses pencapaian IPK yang memuaskan dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Dari table-3 didapatkan bahwa koresponden mahasiswa yang mendapatkan IPK 2,00-2,75 sebanyak 68%, yang mendapatkan IPK 2,76-3,50 sebanyak 29,3% dan yang mendapatkan IPK 3,51-4,00 sebanyak 2,7% dari jumlah total koresponden.

### 2. Hubungan Kematangan Emosional Terhadap Pencapaian IPK

Hasil penelitian pada table-8 didapat bahwa koresponden mahasiswa yang memiliki kepribadian tipe E (*Empitizing*) sebesar 48%, yang memiliki kepribadian tipe S (*Systemising*) sebesar 46,7% dan tipe B (*Balance*) sebesar 5,3%. Melihat kepada table-8, persentase tertinggi terdapat pada koresponden mahasiswa yang memiliki kepribadian tipe E dengan pencapaian IPK 2,00-2,75 sebesar 80,6%, persentase terendah terdapat pada koresponden mahasiswa yang memiliki kepribadian tipe S dengan pencapaian IPK 3,51-4,00 sebesar

2,7%. Hasil uji Chi square perolehan p value 0,169 dengan  $\alpha=0,05$ , ini memperlihatkan tidak ada hubungan antara Emotional Quotient terhadap pencapaian IPK.

Kematangan emosional atau *emotional quotient* ada kemungkinan berpengaruh pada pencapaian prestasi akademik. Namun, dalam hasil penelitian ini ternyata hasil menyatakan tidak berhubungan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan proses pengisian kuesioner yang kurang akurat dan tidak dilakukan oleh ahli di bidang psikologi secara langsung. Dalam proses tes *Emotional Quotient* jika dilakukan dengan cara yang benar akan menghasilkan data yang akurat untuk sebuah penelitian.

### **3. Hubungan Gaya Belajar terhadap pencapaian IPK**

Hasil penelitian pada table-5 menunjukkan bahwa gaya belajar mahasiswa yang masuk kategori Akomodator sebanyak 5,3%, Asimilator sebanyak 48% dan diverger sebanyak 46,7%. Hasil perhitungan analisis bivariat pada table-9 menunjukkan bahwa persentase terbesar terdapat pada koresponden mahasiswa dengan gaya belajar diverger dimiliki mahasiswa dengan pencapaian IPK 2,00-2,75 sebesar 82,9% dan persentase terendah terdapat pada mahasiswa dengan pencapaian IPK 3,51-4,00 dengan gaya belajar yang sama, yaitu diverger. Hasil uji Chi square perolehan p value 0,169 dengan  $\alpha=0,05$ , ini memperlihatkan ada hubungan antara Gaya Belajar terhadap pencapaian IPK.

Gaya belajar dimiliki sebagai bakat yang dimiliki oleh tiap individu dalam mempelajari sesuatu. Sehingga gaya belajar sangat berpengaruh pada pencapaian IPK. Dan penerapan gaya belajar yang disesuaikan dengan cara individu mahasiswa belajar merupakan nilai positif bagi penunjang IPK. Penelitian tentang gaya belajar telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti lain, hal ini merupakan kontribusi positif terutama untuk masyarakat yang *concern* kepada dunia pendidikan di Indonesia. Pemerintah juga menitik beratkan gaya belajar dari siswa sebagai acuan dalam proses belajar mengajar, sehingga dihasilkan lulusan yang memiliki kualitas sesuai dengan yang diinginkan. Hal ini terwujud dalam Peraturan Pemerintah yang terbaru tentang Standar Nasional Pendidikan.

### **4. Hubungan Uang Saku Mahasiswa terhadap pencapaian IPK.**

Hasil analisa univariat pada table-6 menunjukkan bahwa uang saku mahasiswa yang masuk kategori sebagai uang saku besar sebanyak 13,3%, uang saku sedang sebanyak 52% dan ekonomi kecil sebanyak 34,7%. Hasil analisa bivariat pada table-10 menunjukkan persentase terbesar terdapat pada koresponden mahasiswa dengan IPK 2,00-2,75 dengan tingkat uang saku besar sebesar 80% dan persentase terendah terdapat pada koresponden mahasiswa dengan IPK 3,51-4,00 dengan tingkat uang saku kecil sebesar 7,7. Hasil nilai p value sebesar 0,284 dengan  $\alpha=0,05$ , ini mengindikasikan tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah uang saku per bulan terhadap pencapaian IPK.

Jumlah uang saku mahasiswa ada kemungkinan berpengaruh terhadap pencapaian IPK dikarenakan segala kebutuhan sehari-hari membutuhkan pendanaan, sedangkan mahasiswa masih dalam proses pembelajaran dimana mereka membutuhkan dana yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran dan kebutuhan sehari-hari. Dan hasil penelitian yang menyatakan uang saku tidak berhubungan dalam pencapaian IPK, ini karena responden mahasiswa lebih banyak berasal dari daerah luar kota dan mahasiswa yang berprestasi mayoritas berasal dari keluarga yang tidak mampu, sehingga motivasi untuk berhasil dari mahasiswa yang tidak mampu lebih besar dari mahasiswa yang memiliki kemampuan ekonomi atas. Didukung oleh staf pengajar yang tidak terlalu banyak dalam pembuatan handout dan lebih banyak menggunakan sistem pembelajaran praktikum, karena mengingat sebagian besar mahasiswa Akademi Keperawatan Yayasan Rumah Sakit Jakarta lebih banyak memiliki gaya belajar Diverger dan Asimilator.

Ditunjang oleh Akademi Keperawatan Yayasan Rumah Sakit Jakarta memberikan 3 (tiga) jenis beasiswa (beasiswa KOPERTIS yang menanggung biaya pendidikan penuh bagi mahasiswa tidak mampu dengan IPK diatas 3,00, beasiswa dari Bank Mandiri yang

membayai setengah biaya pendidikan untuk 25 mahasiswa setiap tahunnya dengan pencapaian IPK diatas 2,75 dan beasiswa dari Yayasan Rumah Sakit Jakarta yang akan memberikan beasiswa sebesar Rp. 2.000.000 untuk mahasiswa tidak mampu yang tidak dapat mengambil dua beasiswa diatas, dengan tidak ada ketentuan IPK). Tiga poin diatas dapat menjadi alasan kuat mahasiswa tidak begitu merasa khawatir dalam hal keuangan. Beasiswa-beasiswa ini yang membantu mahasiswa untuk mendapat uang saku dari orang tua mereka lebih besar.

### **5. Hubungan Minat Pada Ilmu Keperawatan terhadap pencapaian IPK**

Hasil analisa univariat pada table-7 menunjukkan bahwa minat pada pendidikan ilmu keperawatan mahasiswa sebanyak 34,7% dari mahasiswa tertarik pada ilmu keperawatan, sebanyak 20% ragu-ragu, dan sebanyak 45,3% tidak berminat pada ilmu keperawatan.

Hasil analisa bivariat pada table-9 menunjukkan bahwa persentase terbesar terdapat pada koresponden mahasiswa yang tidak berminat pada ilmu keperawatan dengan pencapaian IPK 2,00-2,75 sebesar 84,6% dan persentase terkecil terdapat pada koresponden mahasiswa yang berminat terhadap ilmu keperawatan dengan pencapaian IPK 3,51-4,00 sebesar 5,9%. Nilai p value sebesar 0,39 dengan  $\alpha=0,05$ . Ini memperlihatkan ada hubungan antara minat pada ilmu keperawatan terhadap pencapaian IPK.

Peminatan terhadap subjek keperawatan ada kemungkinan berpengaruh kepada IPK yang mahasiswa raih. Hal ini terjadi dikarenakan untuk memulai suatu hal, seseorang harus ditimbulkan minatnya terlebih dahulu baru ia akan mulai melakukan hal itu lebih dalam dan lebih baik dari sebelumnya. Namun, minat saja tidak cukup untuk membantu mahasiswa mencapai nilai IPK yang tinggi, peran dukungan lingkungan sekitar khususnya keluarga menjadi faktor penting dalam pencapaian IPK. Peningkatan kualitas proses belajar mengajar, melengkapi kualitas sarana dan prasarana, serta Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai dapat membantu meningkatkan minat dan memberi motivasi kepada mahasiswa untuk mencapai nilai IPK mahasiswa.

## **F. PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

#### **a. Univariat.**

- 1) Emotional Quotient yang memiliki hasil terbanyak ada pada kepribadian tipe E yaitu sebesar 48% di Akademi Keperawatan Yayasan Rumah Sakit Jakarta.
- 2) Gaya Belajar yang memiliki hasil terbesar ada pada tipe gaya belajar Asimilator yaitu sebesar 48% di Akademi Keperawatan Yayasan Rumah Sakit Jakarta.
- 3) Uang saku yang memiliki hasil terbanyak ada pada ekonomi menengah yaitu sebesar 52% di Akademi Keperawatan Yayasan Rumah Sakit Jakarta.
- 4) Minat pada pendidikan ilmu keperawatan terbanyak ada pada yang mahasiswa yang tidak berminat yaitu sebesar 45,3%.

#### **b. Bivariat**

- 1) Tidak Ada hubungan antara *Emotional Quotient* terhadap pencapaian nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa AKPER Yayasan Rumah Sakit Jakarta.
- 2) Ada hubungan antara Gaya Belajar terhadap pencapaian nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa Akademi Keperawatan Yayasan Rumah Sakit Jakarta.
- 3) Tidak ada hubungan antara uang saku terhadap pencapaian nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa Akademi Keperawatan Yayasan Rumah Sakit Jakarta.
- 4) Ada hubungan antara minat ilmu keperawatan terhadap pencapaian nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa di AKPER Yayasan Rumah Sakit Jakarta.

### **2. Saran**

- a. Bagi Instansi terkait (AKPER Yayasan Rumah Sakit Jakarta). Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif bagi institusi AKPER Yayasan Rumah Sakit

- Jakarta dalam upaya mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan agar dapat meningkatkan minat mahasiswa terhadap ilmu keperawatan.
- b. Bagi Staf Pengajar Keperawatan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan positif, baik dalam sistem pembelajaran maupun dalam proses pembelajaran untuk upaya peningkatan kualitas pendidikan dalam bentuk peningkatan terhadap pencapaian nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa.
  - c. Bagi masyarakat. Diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat tentang hubungan karakteristik individu dan gaya belajar terhadap pencapaian prestasi akademik dalam hal ini berupa Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).
  - d. Bagi peneliti lain. Hasil penelitian ini dapat menambahkan pengalaman dan wawasan ilmu pengetahuan khususnya tentang hubungan karakteristik individu dan gaya belajar terhadap pencapaian Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), sehingga dapat menjadi dasar atau acuan bagi penelitian selanjutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Apri D. (2012). Jurnal : Pengaruh Kemandirian Belajar dan Penggunaan Uang Saku terhadap Prestasi Belajar kompetensi Dasar Ekonomi Kelas VII dan VIII. Semarang : Fakultas Ekonomi-Universitas Negeri Semarang. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Aziz, A. (2005). Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah. Jakarta: Salemba Medika
- Cohen, Simon B. (2004). *Male and Female Brains and the truth about autism*. Cambridge : Perseus Books Group.
- Hastono, Sutanto P., (2007). Analisis Data Kesehatan. Depok : Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Jamaris, Martini, (2013). Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Marquis, Bessie L. (2009). *Leadership Roles dan Management Functions in Nursing*. Philadelphia : Lippincot William and Wilkins
- Musfiqon, H. M., (2012). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya.
- Nirmansyah, Adrian (2008). Skripsi : Hubungan Antara Tipe Pendekatan Belajar dengan Kepribadian Tipe D. Depok : Fakultas
- Notoatmodjo S., (2005). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo S., (2005). Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan. Yogyakarta : Andi Offset
- Nursalam, (2003). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- Tilaar, H. A. R., (2013). Kaleidoskop Pendidikan Indonesia. Jakarta : Kompas.
- Purba, Evina S. (2011). Skripsi : Gambaran Motivasi Belajar S1 Reguler dan Ekstensi angkatan 2011 Fakultas Ilmu Kesehatan Prodi Ilmu Keperawatan. Depok : Fakultas Ilmu Keperawatan-Universitas Indonesia.
- Viona, Indira (2002). Skripsi : Faktor-faktor yang memotivasi prestasi belajar remaja. Depok : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Indonesia.
- Warsito, Hadi (2012). Jurnal : Hubungan antara elf-efficacy dengan penyesuaian akademik dan prestasi akademik (Studi pada mahasiswa FIP-Universitas negeri Surabaya). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi>